BAB IV
KEUTAMAAN HADIS BERHAJI LEBIH DARI SATU KALI MENURUT PEMAHAMAN ULAMA KOTA BANJARMASIN

A. Gambaran Lokasi

Banjarmasin adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan. Kota ini memiliki luas wilayah 72 km² atau 0,019% dari luas wilayah Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin terletak pada 3º,15 sampai 3º,22 Lintang Selatan dan 114º,32 Bujur Timur, ketinggian tanah berada pada 0, 16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang.

kota ini dibelah oleh sungai besar, yakni Sungai Martapura, yang memiliki anak-anak sungai lainnya yang bermuara ke Sungai Barito dan Laut Jawa. Banyaknya sungai yang terdapat di Banjarmasin ini menyebabkan kota ini dinamakan dengan Kota Air atau Kota Seribu Sungai, dan pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transport air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

Batas kota Banjarmasin dari sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar. Secara administratif terbagi dalam lima wilayah kecamatan, dan 50 kelurahan yang diperinci sebagai berikut:

Kecamatan Banjarmasin Utara memiliki 9 kelurahan, yaitu Pangeran, Sungai Miai, Antasan Kecil Timur, Sungai Jingah, Surgi Mufti, Kuin Utara,

Alalak Utara, Alalak Tengah dan Alalak Selatan. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 15,25km² dan berbatasan dengan Kecamatan Alalak, Barito Kuala pada sebelah Utaranya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Barat dan Kecamatan Banjarmasin Tengah, sebelah timur dengan Kecamatan Banjarmasin Timur, sebelah Barat dengan Kecamatan Alalak, Barito Kuala.

Kecamatan Banjarmasin Selatan mencakup 11 kelurahan, yaitu Kelayan Barat, Kelayan Tengah, Kelayan Timur, Kelayan Dalam, Murung Raya, Pekauman, Kelayan Selatan, Tanjung Pagar, Pemurus Baru, Pemurus Dalam dan Mantuil. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 20,18 km², sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Timur, sebelah Selatan dengan Kecamatan Banjarmasin Barat, sebelah Timur dengan Kecamatan Kertak Hanyar dan Banjar, sebelah Barat dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Kecamatan Banjarmasin Timur, mencakup 9 kelurahan, yaitu Kebun Bunga, Karang Mekar, Pekapuran Raya, Benua Anyar, Pengambangan, Kuripan, Sungai Bilu, Sungai Lulut, dan Pamurus Luar. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 11,54 km², sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Tabuk dan Banjar, sebelah Selatan dengan Kecamatan Banjarmasin Selatan, sebelah Timur dengan Kecamatan Kertak Hanyar dan Banjar, sebelah Barat dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Kecamatan Banjarmasin Barat mencakup 9 kelurahan, yaitu, Teluk Tiram, Telawang, Belitung Utara, Belitung Selatan, Kuin Cerucuk, Kuin

Selatan, Telaga Biru, Pelambuan dan Basirih. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 13,37 km², sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Utara, sebelah Selatan dengan kecamatan Banjarmasin Selatan, sebelah Timur dengan Kecamatan Alalak dan Barito Kuala, sebelah Barat dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Kecamatan Banjarmasin Tengah terdiri dari 12 kelurahan, yaitu Mawar, Antasan Besar, Pasar Lama, Teluk Dalam, Kertak Baru Ulu, Kertak Baru Ilir, Melayu, Seberang Mesjid, Gedang, Sungai Baru, Pekapuran Laut dan Kelayan Luar. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 11,66 km², sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Utara, sebelah Barat dengan Kecamatan Banjarmasin Barat, sebelah Timur dengan Kecamatan Banjarmasin Timur, sebelah Selatan dengan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Terhitung tahun 2008 penduduk kota Banjarmasin berjumlah 627.245 jiwa dengan kepadatan penduduk 8.712/km². Hampir semua suku bangsa ada di kota ini, yakni Suku Banjar 417.309 jiwa, Bakumpai 1.048 jiwa, Jawa 56.513 jiwa, Madura 12.759 jiwa, Bugis 2.861 jiwa, Sunda 2.319 jiwa, Bukit (Dayak Meratus) 7.836 jiwa, Mandar 105 jiwa, suku-suku yang lainnya 26.500 jiwa. Suku-suku lain yaitu Dayak Ngaju, Dayak Maayan, Batak, Bali, Ambon, Arab, serta warga Tionghoa, dengan mayoritas Suku Banjar (sensus penduduk tahun 2000). Dari jumlah penduduk tersebut 92,73 % beragama Islam, Kristen 2,56 % Katolik 1,96 % Budha 2,23 % dan Hindu 0,52 %. Sarana ibadah yang tersedia terdiri dari 141 buah Masjid, Langgar 717 buah, Mushalla 155 buah, 19 buah Gereja Protestan, 1 buah Balai Jemaat, 3 buah

Gereja Katolik, 1 buah Kapel, 8 buah Vihara, 1 buah Pura dan 2 buah Klenteng. Penduduk kota ini cukup agamis dan banyak terdapat para ulama dan guru agama, yaitu sebanyak 321 orang, yang tersebar di 5 kecamatan yang ada di daerah ini.

Penduduk kota ini cukup berpendidikan. Sarana pendidikan yang tersedia terdiri dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, yaitu 292 buah SDN, 55 buah Madrasah Ibtidaiyah, 67 buah SMP, 26 buah Madrasah Tsanawiyah, 42 buah SMU/SMK, 8 buah Madrasah Aliyah, Perguruan Tingi Negeri ada 2 buah, yaitu Universitas Lambung Mangkurat dan IAIN Antasari, sedang Perguruan Tinggi Swasta ada 12 buah, masing-masing 2 buah Universitas, 7 buah Sekolah Tinggi dan 3 buah Akademi.

Sebagai ibu kota propinsi, Banjarmasin mengemban misi sebagai kota lima demensi, yaitu kota Pemerintahan, Perdagangan, Industri, Perhubungan (pelabuhan), dan Pariwisata. Berkaitan dengan ini berbagai kesibukan sosial ekonomi, pemerintahan, pendidikan dan keagamaan ada di kota ini. Motto kota ini adalah "Banjarmasin Bungas", akronim dari Bersih, Unggul Nyaman, Gagah, Asri, dan Sehat. Sebelumnya adalah "Banjarmasin Berintegrasi", akronim dari Bersih, Indah, Tertib, Segar dan Serasi.[1]

B. Keutamaan Hadis Berhaji Lebih Dari Satu Kali Menurut Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin

Sebagaimana disebutkan Kota Banjarmasin mencakup lima wilayah kecamatan dan pada masing-masing kecamatan terdapat banyak ulama. Data

[1]http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Selatan,http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin

yang tercatat dari masing-masing kecamatan jumlah ulama (penyuluh agama utama) seluruhnya sebanyak 192 orang. Dari jumlah ini penulis teliti sebanyak 15 orang ulama. Mereka ini telah memberikan pemahaman pendapatnya tentang hadis keutamaan berhaji lebih dari satu kali. Daftar hadis yang telah ditanyakan pada para ulama yang menjadi responden yaitu :

1. مَنْ حَجَّ حَجَّتَهُ أَدَى فَرْضَهُ، وَمَنْ حَجَّ ثَانِيَةً دَايَنَ رَبَّهُ، وَمَنْ حَجَّ ثَلاَثَ حُجَجٍ, حَرَّمَ اللهُ شَعْرَهُ وَبَشَرَهُ عَلَى النَّارِ
2. حِجَجٌ تَتْرَى وَ عُمْرٌ نَسْقًا يَدْ فَعْنَ مَيْتَةَ السُّوءِ وَعَيْلَةَ الْفَقْرِ
3. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ وَاَبُوسَعِيْدٍ الأَشَجُّ، قَالاَ: حَدَّثَنَا اَبُوخَالِدٍ الأَحْمَرُ، عَنْ عَمْرُو بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَاصِمٍ شَقَيْقٍ عَنْ عَبْدِ الله قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله ص م. : تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَان الفَقْرَوَالْذُنُوبَ كَمَا يَنْفِيَ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ . (رواه الترمذي)
4. حَدَّثَنَا عَبْدِ الله بْنُ أَبِي زِيَادٍ اَلْكُوفِي، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ جَعْفَرِبْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ الله : أَنَّ النَّبِيُّ ص م. حَجَّ ثَلاَ ثَ حِجَجٍ: حَجَّتَيْنِ قَبْلَ اَنْ يُهَاجِرُوَحَجَّةً بَعْدَ مَا هَاجَرَ وَمَعَهَا عُمْرَةٌ، فَسَاقَ ثَلاَ ثًا وَسِتِّيْنَ بَدَنَةً وَجَاءَ عَلِيٌّ مِنَ الْيَمَنِ بِبَقِيَّتِهَا فِيْهَا جَمَلٌ لأَبِي جَهْلٍ فِى اَنْفِهِ بُرَةٌ مِنْ فِضَّةٍ فَنَحَرَهَا فَأَمَرَ رَسُولُ الله ص م. مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبِضْعَةٍ فَطُبِخَتْ فَشَرِبَ مِنْ مَرَقِهَا. (رواه الترمذي وابن ماجه)

5. حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَا دَ ةَ : سَأَ لْتُ أَنَسًا رَضِيَ الله عَنْهُ : كَمْ اعْتَمَرَ النَّبِيُّ ص م. ؟ قَالَ اَرْبَعُ : عُمْرَةُ الْحُدَيْبِيَةِ فِى ذِى الْقَعْدَةِ حَيْثُ صَدَّهُ الْمُشْرِكُونَ وَعُمْرَةٌ مِنَ الْعَامِ الْمُقبلِ فِى ذِى الْقَعْدَةِ حَيْثُ صَالَحَهُمْ

وَعُمْرَةُ الْجِعْرَانَةِ إِذَ قَسَمَ غَنِيْمَةَ – أَرَاهُ – حُنَيْنٍ. قُلْتُ :كَمْ حَجَّ؟ قَالَ وَاحِدَةً.

(رواه ا لبخاري و مسلم)

Agar terlihat jelas deskripsi pendapat ulama tersebut, maka pendapat mereka diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Syakerani Naseri

Kelahiran Amuntai, tahun 1951. menempuh pendidikan menengah Normal Islam Rakha Amuntai (1965-1968). Berhasil meraih gelar kesarjanaan dalam ilmu perbandingan agama pada Fakultas Ushuluddin dengan pridikat baik pada tahun 1986. Setelah beberapa tahun mengabdikan diri di Kotabaru. Beliau pindah ke Banjarmasin dan aktif di Kantor Urusan Agama (KUA) Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, dan purna tugas pada awal tahun 2006 yang lalu. Mulai mengajar dan menjadi penceramah pada tahun 1977, bakat muballigh dan jiwa seni yang tertanam pada dirinya membuat kiyai ini semakin menyatu dengan masyarakat dan pada gilirannya jadwal ceramah dan pengajiannya padat. Bahkan terkadang beliau terpaksa beristirahat setelah bulan-bulan tetentu seperti Rabi‘ al-Awwal, Rajab, dan Ramadhan dilaluinya dengan jadwal padat yang mencapai tiga sampai empat kali berceramah dalam sehari, tidak terkecuali ceramah di instansi pemerintah.

Di samping memberikan ceramah bapak 3 anak ini juga diminta oleh masyarakat membimbing haji dan mendampingi mereka berziarah ke Mekah dan Madinah. Sekalipun kesibukannya yang padat beliau masih dapat membimbing anak buahnya sehingga mencapai pendidikan S2 di luar daerah. Kiyai ini menjadi rujukan masyarakatnya baik soal sosial maupun keagamaan.

Kini kiyai ini menempati rumah di Kecamatan Banjarmasin Selatan, sekalipun terkadang di Banjarmasin Timur.

Kiyai ini mempunyai pengetahuan khususnya dalam ilmu keushuluddinan, sehingga problematika akidah yang sering terjadi di masyarakat dapat diselesaikannya dengan baik dan memuaskan. Apalagi kalau menyangkut dalil-dalil agama. Bagi kiyai ini Alquran dan hadis adalah dua sumber utama dalam beragama yang membimbing manusia sehingga dapat meraih keselamatan. Selanjutnya *ijma'* dan *qiyas* bahkan menurutnya ulama harus menjadi rujukan. Ironis kalau seseorang meninggalkan pendapat ulama. Kitab hadis yang dipelajari yaitu Bukhari dan Muslim.

Ibadah haji adalah kewajiban bagi seorang muslim yang mampu (*istita'ah*) dan ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke-5, adapun dalil Alquran yang menyatakan kewajiban berhaji terhadap muslim yaitu pada surah Ali Imran : 97

Sekarang ini untuk daerah Kalsel penduduknya mayoritas umat muslim yang tidak pernah kosong dari kouta-kouta haji yang dijatahkan bahkan daftar tunggu khususnya daerah Kalsel dari 5 tahun sampai 9 tahun.

Saat ditanyakan kepada beliau tentang hadis berhaji lebih dari satu kali yaitu hadis 1 dan 2 beliau menyatakan dengan jelas bahwa hadis itu bukanlah hadis yang bersumber dari Rasulullah saw., mungkin hanya dari ulama saja yang kemudian ada sebagian oknum yang menisbatkan kepada Rasulullah, jikalau hadis itu dari Rasulullah maka akan ditemukan dari mana sumbernya siapa perawinya karena salah satu metode takhrijul hadis bersambungnya

sanad sampai kepada Rasulullah saw. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi seakan-akan bertentangan dengan hadis yang diriwayat oleh dua imam hadis yang *mu'tabarah* yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim pada hadis 4 dan 5. Beliau menjelaskan hadis tersebut tidak bertentangan, hanya berbeda sudut pandang saja karena perintah kewajiban berhaji tidak diketahui dengan pasti kapan turun ayat tersebut ada sebagian yang mengatakan pada tahun ke-4 H. ada juga yang menyatakan pada tahun ke-8 H. Diantara kedua tahun tersebut turun ayat perintah akan kewajiban ibadah haji kepada Rasulullah saw. Sedangkan pada hadis 5 dijelaskan bahwa Rasulullah sebelum hijrah ke Madinah sempat beribadah manasik dua kali pada bulan Dzulqa'dah, akan tetapi pada saat itu ayat perintah kewajiban berhaji belum diturunkan kepada Rasulullah saw.

Sebagaimana kita ketahui semua bahwa Rasulullah saw. hanya sekali dalam beribadah haji, yang kita kenal dengan haji wada', meskipun Rasulullah mempunyai kesempatan sebelum tahun ke-10 H. untuk berhaji, akan tetapi Rasulullah tidak segera melaksanakan ibadah tersebut setelah datangnya perintah dari Allah, mungkin disebabkan Rasulullah menyantuni para anak yatim dan janda-janda dari para syuhada akibat dari peperangan yang meletus dengan kaum musyrikin Arab. Meskipun Rasulullah cuma sekali seumur hidup beribadah haji, Rasulullah tidak melarang maupun menganjurkan para sahabatnya untuk berhaji lebih dari satu kali.

Beberapa alasan para jemaah yang ingin berhaji kembali di antaranya mereka ingin menghimpun pahala sebanyak-banyaknya karena tempat-tempat

seperti *Masjid al-Haram* maupun *Masjid al-Nabawi* mempunyai nilai lebih dibanding dengan masjid-masjid yang lain, dengan ganjaran shalat di *Masjid al-Haram* seratus ribu banding satu dengan majid-masjid lain selain *Masjid al-Nabawi* dan *Bait al-Maqdis*. Ada juga dengan tujuan berdagang di tanah suci, mungkin juga ingin dipandang orang banyak, ada juga mereka yang merasa kurang yakin akan kemabruran haji pertama, juga tujuan mereka karena rindu akan tanah suci serta memperkuat keimanan mereka. Saat ditanyakan tentang motif mereka tersebut, beliau lebih sependapat dengan mereka yang rindu akan tanah suci dengan tujuan untuk mempertebal keimanan, karena hal ini adalah suatu kewajaran bagi seorang muslim untuk mendekatkan dirinya kepada Allah melalui tempat-tempat yang telah Allah berikan berkah dan kemuliaan padanya.

Menurut beliau mereka yang berangkat berulangkali dengan biaya sendiri alangkah baiknya dana tersebut digunakan untuk kepentingan sosial yang lebih bermanfaat seperti memberantas kemiskinan, memberi makan orang yang kelaparan, membangun sarana ibadah, membangun sarana pendidikan bagi mereka yang tidak mampu dan banyak lagi lainnya yang semisal itu. Berangkat haji yang kedua kali maupun yang keberikutnya hanya mendapatkan ibadah sunnat yang bersifat individual dan hanya dirasakan oleh pelaku ibadah saja, akan tetapi membantu terhadap saudara seiman sangat ditekankan oleh Rasulullah dan merupakan ibadah *muta'adiyah* (sosial) yang harus kita pelihara.

Adapun mereka yang berhaji keberikutnya dengan menggunakan biaya orang lain maupun sebagai petugas DEPAG RI adalah suatu kewajaran karena mengabulkan hajat orang lain dan juga menjalankan tugas dari instansi pemerintahan.

Hadis-hadis berhaji hanya menunjukkan keutamaan (*targhib*) saja dalam beribadah haji, itu pun hanya menambah keimanan bagi orang muslim saja. Di samping itu ada juga yang menganggap keutamaan haji lebih dari satu kali dapat menghapus dosa dari haji ke haji berikutnya, ada juga yang menjadikan ia husnul khatimah pada akhir hayatnya, bagi orang kaya agar terhindar dari kemelaratan dan kefakiran serta dapat meningkatkan rezeki ketika kembali dari tanah suci.

Menurut beliau haji sunnat lebih baik untuk tidak dilakukan selama masih ada orang muslim yang memerlukan uluran tangan serta memberikan kelonggaran kepada saudara kita pada saat melaksanakan ibadah haji baik itu saat berada di tanah air maupun saat berada di tanah suci, di antara kendala yang mereka alami sekarang khususnya Kalsel, daftar tunggu yang lama dari 5 tahun sampai 9 tahun dan tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi nilai tukar mata uang asing yang kadang naik dan turun, mungkin juga dengan pengaruh kenaikan dari nilai tukar mata uang asing tersebut ada sebagian dari jemaah tidak mampu untuk melunasi dari cicilan ongkos naik haji, oleh karena itu tertunda keberangkatannya, dan juga pada saat menunaikan ibadah haji di tanah suci kendala yang akan dialami yaitu sesak dan jejal dengan jemaah

seluruh dunia tidak menutup kemungkinan akan terjadi kecelakaan yang membawa korban jiwa.

Ibadah haji cukuplah dengan satu kali mengingat kondisi sekarang yang tidak memungkinkan, guna memberi kesempatan bagi mereka yang belum sempat menunaikan kewajiban ibadah haji, hal ini bukan tujuan untuk membatasi berhaji satu kali akan tetapi memberi pengaturan kapada mereka agar mendapat hak masing-masing untuk menunaikan kewajiban ibadah haji, dan tidak dilarang untuk berhaji kembali seandainya kondisi sosial di sekeliling kita sudah membaik sarta tidak ada lagi daftar tunggu bagi mereka yang belum pernah berhaji ke tanah suci. Harapan beliau kepada kita semua "Bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa".[2]

2. Abd. Qadir Syukur

Lahir di Paringin 1 Juni 1955 dan sekarang berdomisili di Pemurus Jl. Bumi Putera Banjarmasin Selatan. Setelah menganyam pendidikan di pondok pesantren Darusalam mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai ketingkat madrasah aliyah pada tahun 1971 sampai 1977, beliau melanjutkan ke salah satu perguruan tinggi di IAIN Antasari Fakultas Syariah jurusan Tafsir Hadis, setelah lulus dari perguruan tinggi tersebut dengan gelar sarjana muda, karena mendapat beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan ke University al-Azhar, Kairo, Mesir, pada tahun 1991 kembali ke tanah air. Beristrikan seorang ibu rumah tangga dengan dikarunai 2 anak laki-laki 2 anak perempuan, mulai berdakwah pada tahun 1991 dan sekarang dengan umur 54

[2] Syakerani Naseri, wawancara, Banjarmasin, 26 Mei 2009.

tahun beliau masih aktif di masyarakat dengan memberikan ceramah, khotbah atau pengajian rutin di majelis-majelis misalnya pengajian fikih pada tiap malam senin setelah shalat magrib di Masjid al-Noor komp. Bumi Mas, beliau juga pernah menjabat sebagai kepala KUA Banjarmasin Tengah serta menjadi dosen luar biasa di Fakultas Syariah, dan dosen pada perguruan tinggi STAI Darusalam.

Saat ditanyakan tentang hadis berhaji lebih dari satu kali yaitu hadis 1 dan 2 beliau tawakuf akan hadis tersebut apakah hadis itu bersumber dari Rasulullah atau selain Rasulullah, setelah dicari pada kitab hadis seperti *Kutub al-Sittah* yang beliau pelajari, tidak ditemukan hadis dengan *matn* yang sama maupun yang serupa maknanya, dan juga tidak ditemukan siapa perawinya, bersumber dari mana, oleh karena itu tidak diketahui dengan jelas kualiatas hadis tersebut apakah termasuk hadis dhaif, maudhu, hasan atau shahih. Yang dapat dipahami dari hadis tersebut hanya menunjukkan keutamaan (*targhib*) tentang beribadah haji bukan anjuran untuk melakukan ibadah haji lebih dari satu kali, adapun keutamaan dari berhaji lebih dari satu kali untuk menghapus dosa antara haji ke haji berikutnya, ada juga menjadikan akhir hayatnya menjadi husnul khatimah, serta menambah ke imanan bagi orang muslim.

Memang Rasulullah hanya satu kali beribadah haji, sebagaimana yang kita ketahui bahwa tidak ada perselisihan dari ulama terdahulu maupun ulama sekarang akan hal itu, meskipun Rasulullah hanya satu kali berhaji yang dikenal dengan haji wada‘ akan tetapi Rasulullah tidak melarang maupun menganjurkan para sahabatnya untuk beribadah haji kembali. Diantaranya

Rasulullah tidak menyegerakan ibadah haji, pada waktu itu terjadi peperangan terhadap kaum musyrikin Arab dan banyak korban berjatuhan dari para sahabat, oleh karena itu banyak anak-anak yatim serta janda-janda yang menjadi kewajiban Rasulullah untuk menyantuni mereka, pada tahun ke 10 H. Rasulullah baru melaksanakan ibadah haji ke Mekah.

Pada saat sekarang ini kata beliau kendala para calon jemaah haji dari Kalsel khususnya, ada daftar tunggu dari 5 tahun sampai 9 tahun lamanya, nilai tukar mata uang asing yang kadang bisa naik dan turun dan tidak menutup kemungkinan saat berada di tanah suci akan terjadi kecelakaan-kecelakaan yang membawa korban jiwa akibat dari penuh dan sesaknya dari jemaah sedunia yang berkumpul pada saat itu. Beliau berhaji pertama kali saat menjadi mahasiswa di al-Azhar, Kairo, Mesir dan jumlah dari keseluruhan ibadah haji sampai sekarang, sebanyak delapan kali berhaji.

Sekarang ini di daerah Kalsel marak dengan ibadah haji lebih dari satu kali (berulang-ulang) dengan berbagai macam alasan mereka untuk kembali menunaikannya, diantaranya yaitu ingin mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan orang lain, ingin berdagang di sana, ada juga karena status sosial yang ingin dipandang orang banyak, menghajikan orang lain (haji badal) ada juga karena rindu akan tanah suci, menambah keimanan bagi orang muslim serta mereka yang kurang yakin kemabruran haji pertama dan haji keberikutnya untuk mencari sampai merasa sudah mabrur dari ibadah hajinya. Beliau cuma mendukung dengan alasan yang serasa

pantas untuk beribadah haji kembali, yaitu melaksankan haji badal, rindu serta memperkuat keimanan bagi orang muslim.

Untuk kondisi sekarang, seharusnya bagi kita yang telah berhaji lebih dari satu kali untuk bertahan demi memberi kesempatan berhaji kepada mereka yang belum pernah menunaikan kewajian ibadah haji ke tanah suci meskipun dalam hidup kita cuma sekali menunaikan ibadah haji, sebagaimana Rasulullah yang kerjakan. Dan alangkah baiknya dana mereka yang ingin berhaji kembali dialihkan untuk kepentingan sosial seperti memberi makan orang yang kelaparan, membangun sarana ibadah, membangun sarana pendidikan bagi mereka yang tidak mampu, membantu mengobati mereka yang tidak mampu dan masih banyak hal yang semisal itu, hal yang demikian itu lebih bermanfaat bagi orang lain serta bagi diri kita sendiri, dibanding dengan ibadah haji sunnat yang hanya dirasakan oleh pelakunya saja.

Saat di ajukan tentang undang-undang perhajian nomor 13 tentang "memprioritaskan (mendahulukan) para jamaah yang belum pernah menunaikan kewajiban ibadah haji dari pada jamaah yang sudah menunaikan ibadah haji., beliau mendukung akan sikap pemerintah untuk memperhatikan dan mengatur hak-hak bagi warga Negara Indonesia yang muslim. Dengan adanya pengaturan tersebut maka para calon jamaah haji akan mendapatkan haknya dalam menunaikan ibadah tersebut ketimbang dengan mereka yang hanya menunaikan ibadah haji sunnat.

Beliau menginformasikan perkembangan peraturan di Saudi Arabia, bahwa mulai dari tahun 2008 pemerintah Saudi memberlakukan hukuman

penjara bagi para *muqimin* (penduduk setempat) yang ketahuan beribadah haji kembali secara diam-diam. Beliau berujar, Negara Arab sendiri mengatur penduduknya untuk memberikan kesempatan dan kelonggaran bagi jamaah seluruh dunia yang belum pernah menunaikan kewajiban ibadah haji, kapan lagi untuk kita Negara Indonesia yang penduduk muslimnya terbesar di dunia memberikan kesempatan kepada saudara-saudara kita yang belum sempat menunaikan kewajiban ibadah haji?

Harapan beliau kepada kita semua "Hendaklah mendahulukan yang lebih utama, mengambil yang lebih sedikit *mudharat* atau *mafsadat* saja"[3]

اَلمحَافَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَّالِحْ وَالأَخْذُ عَلَى الجَدِيْدِ الاَصْلَحْ

3. Karyono ibn Ahmad

Kelahiran Bondowoso Jawa Timur pada 14 April 1950. dengan pendidikan dari SD tahun 1962, SMP tahun 1965, kemudian SPG 1968, kemudian tahun 1976 meneruskan ke bangku perkuliahan (SI), S2 1987 serta S3 pada tahun 1992 di Universitas Negeri Jakarta. saat berada di Jawa Timur beliau sempat berguru dengan ustadz Abdul Jalil Bondowoso, KH. Maksum di Pon-Pes al-Islah Bodowoso, ustadz Zain di Pon-Pes al-Irsyad Bodowoso dan pernah menjadi santri di Pon-Pes al-Khayriyah Bodowoso. Keseharian beliau sebagai tenaga pengajar pada jurusan FKIP Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), beliau juga aktif dalam organisasi kemuhamadiyahan serta mengisi pengajian di majelis-majelis taklim. Bapak dengan jumlah anak 3

[3] Abd. Qadir Syukur, wawancara, Banjarmasin, 28 Juni 2009.

orang ini sekarang berdomisili di Jl. Sultan Adam, komp. Awang Sejahtera II Banjarmasin Utara.

Dari garis keturunan sang kakek yang terjun ke dunia dakwah, beliau terpanggil untuk memberikan dakwah kepada masyarakat dimulai sejak dari mahasiswa pada tahun 1971, dengan umur sekarang 59 tahun beliau masih aktif berdakwah dalam bentuk khotbah, ceramah di kantor atau instansi dan organisasi, disamping itu mengisi pengajian rutin seminggu dua kali, dan sebulan sekali. Adapun kitab hadis yang dipelajari, kitab hadis Imam Bukhari, Imam Muslim, *Bulughul Marām*, Koleksi hadis hukum dan lain-lain.

Beliau berhaji dua kali dengan dana sendiri serta bantuan dari orang lain, pertama pada tahun 1997 seorang diri, pada tahun 2002 bersama istri, dan berumrah dengan jumlah 3 kali, kendala saat beliau berhaji cuma sesak dan jejal, sekarang ini kasihan sekali bagi para calon jamaah kita kendala yang dialami kami ditambah dengan daftar tunggu keberangkatan yang lama mulai dari 5 tahun sampai dengan 9 tahun serta nilai tukar mata uang asing yang kadang bisa naik dan bedampak negatif bagi calon jamaah yang pas-pasan perekonomiannya.

Beliau mengaku tidak mengetahui hadis 1 dan 2 dari mana asalnya maupun periwayatnya. Mungkin yang dapat dipahami dari hadis tersebut hanya menunjukan sebatas keutamaan (*targhib*) dalam ibadah haji serta sorotan akan kewajiban ibadah haji. Kata beliau mereka yang berhaji lebih dari satu kali dengan alasan untuk memperbanyak ibadah amaliah bisa didapat di mana saja dan kapan saja tidak tentu harus berangkat haji ke tanah suci tiap

tahun, masih banyak mereka yang memerlukan bantuan kita dan bantuan tersebut lebih bernilai dibanding dengan ibadah haji sunnat, cuma dirasakan oleh si pelaku ibadah tersebut, nilai dari ibadah membantu orang lain lebih berfaedah dan merupakan amal jariah yang tidak henti-hentinya mengalir meskipun kita sudah meninggal dunia. Misalnya menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang pengangguran, mengadakan sarana ibadah, mengadakan sarana pendidikan bagi mereka yang kurang mampu dalam biaya pendidikan yang kini makin mahal, memberi makan orang yang kelaparan dan banyak lagi lainnya. Berbeda halnya dengan mereka yang ditugaskan oleh DEPAG RI sebagai pembimbing haji maka tidak mengapa bagi mereka untuk menjalankan tugas dari pemerintah.

Dalam beribadah haji, kita tidak boleh merasa kurang mabrur atau tidak diterima ibadah kita pada haji pertama, yang menentukan mabrur tidaknya sebuah ibadah seseorang hanya di tangan Allah, serta ibadah haji yang mabrur menurut kebiasaan tergambar pada prilaku kita sehari-hari. Mereka yang ingin kembali beribadah haji ke tanah suci mungkin bisa ditolerir dengan niatan rindu dan menambah keimanan hambanya karena keutamaan haji lebih dari satu kali yaitu menambah kecintaannya serta iman kepada Allah swt., selain dari hal tersebut, seperti ingin berdagang maupun merasa kurang mabrur pada haji pertama tidak sepantasnya untuk berhaji kembali.

Pada hadis 4 dan 5 yang seakan-akan bertentangan, tanggapan beliau bahwa hadis 4 membolehkan akan beribadah haji lebih dari satu kali dan pada

hadis 5 menjelaskan akan kewajiban dalam beribadah haji hanya satu kali saja. Penggunaan pemahaman hadis pada waktu sekarang ini bertahanlah untuk kembali menunaikan ibadah haji sunnat, berilah kesempatan, kelonggaran serta kelapangan bagi mereka yang belum sempat menunaikan kewajiban ibadah haji, kalau rindu dengan tanah suci maka cukup berumrah saja. Boleh bagi mereka yang ingin berhaji kembali dengan catatan mendahulukan mereka yang belum sempat menunaikan kewajiban beribadah haji sebagai mana tercantum dalam undang-undang perhajian nomor 13. Alangkah baiknya dana mereka dialihkan untuk membantu sesama muslim dan manfaatnya lebih besar bagi diri kita maupun mereka yang dibantu dan khususnya mereka yang ada di sekitar kita. Pesan beliau "Berprilakulah yang sesuai dengan Alquran dan al-Sunah".[4]

4. Yusran Salman

Lahir di Berabai 17 Agustus 1942, sekarang berdomisili di Jl. Hasan Basri komp. Kayu Tangi I jalur II. Setelah kuliah di salah satu jurusan pada Fakultas Syariah, kemudian meneruskan ke UIN Syarif Hidayatullah untuk mengambil gelar Doktor. Di samping mengisi pengajian juga menjadi tenaga pengajar pada salah satu jurusan di Pasca Sarjana IAIN Banjarmasin.

Pada tahun 1980 berangkat haji pertama kali, tidak melalui prosedur pemerintah (BPIH) dan jumlah dari berhaji sampai sekarang sudah berkali-kali, kendala yang dialami pada waktu itu tidak terlalu sulit dibanding dengan keadaan jamaah kita di Kalsel sekarang ini, berbagai kendala di antaranya

[4] Karyono ibnu Ahmad, wawancara, Banjarmasin, 21 Juli 2009.

daftar tunggu keberangkatan haji ketanah suci yang cukup lama dari 5 tahun sampai dengan 9 tahun, di tambah lagi dengan keadaan perekonomian Indonesia yang tidak stabil mempengaruhi nilai tukar mata uang asing menjadi tinggi, otomatis akan terjadi peningkatan biaya saat pelunasan ongkos naik haji (ONH) pada saat berada di daftar tunggu keberangkatan haji serta saat melakukan ibadah haji ditanah suci yang begitu banyak jamaah yang berdatangan dari seluruh penjuru dunia menjadikan tempat-tempat sakral dalam ibadah haji menjadi sesak dan rawan akan kecelakaan tidak menutup kemungkinan akan terjadi korban jiwa yang tidak diinginkan.

Pada hadis 1 dan 2 kurang mengetahui dari mana hadis tersebut berasal, kalau dipahami dari hadis tersebut hanya menerangkan keutamaan (*targhib*) dalam beribadah haji bukan ajuran untuk melakukan haji lebih dari satu kali, memang mereka yang ingin beribadah haji kembali dengan alasan-alasan yang berbagai macam pula, di antaranya bertujuan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada haji pertama, boleh-boleh saja kata beliau, akan tetapi bagi mereka yang dengan tujuan menghimpun pahala sebanyak-banyaknya bisa diperoleh dengan ibadah-ibadah sosial (*muta'addiyah*) lainnya, bisa juga bertujuan ingin berdagang di sana maka niat yang tulus karena Allah akan tercampur dengan keinginan berdagang tersebut, atau karena ingin dilihat orang saja (pamer). Semua hal yang demikian itu sudah keluar dari esensi haji tersebut dan mereka berhaji dengan tujuan itu maka akan sia-sia tidak mempunyai nilai pahala tetapi yang pasti didapat adalah kerugian semata bagi mereka.

Pemaknaan hadis untuk sekarang ini dengan kondisi daerah Kalsel khususnya tidak diperlukan untuk mengulangi ibadah haji guna memberi kesempatan bagi mereka yang belum pernah menunaikan kewajiban ibadah haji. Dan sah-sah saja bila mereka ingin berhaji kembali dengan catatan tidak ada lagi mereka yang memerlukan bantuan di sekitar kita seperti orang miskin yang kelaparan, orang-orang bodoh yang seharusnya kita bimbing dan sebagainya, serta tidak ada lagi daftar tunggu bagi saudara kita yang belum pernah menunaikan kewajiban ibadah haji.

Keutamaan berhaji itu yaitu tidak menganjurkan untuk beribadah haji kembali karena situasi daerah kita padat akan jamaah yang mau beribadah haji dengan tujuan untuk menyempurnakan rukun Islam yang ke-5. Sedangkan Rasulullah hanya satu kali beribadah haji seumur hidup dan Rasulullah pun tidak menganjurkan para sahabatnya untuk beribadah haji kembali juga tidak melarang sahabatnya yang ingin beribadah haji kembali, Rasulullah menyatakan bagi siapa yang ingin berhaji kembali maka hal itu disukainya serta ibadah haji yang kedua kali atau keberikutnya adalah haji sunnat dan kewajiban ibadah haji itu cuma satu kali bagi orang muslim yang mampu (*istita'ah*) pula, sedangkan bagi mereka yang tidak sampai kemampuan (*istita'ah*) maka tidak diwajibkan akan ibadah haji. Diantaranya Rasulullah tidak menyegerakan ibadah haji atau tidak memperbanyak ibadah haji sedangkan beliau mepunyai kesempatan sebelum tahun ke-10 H. dikarenakan Rasulullah lebih mengutamakan untuk menyantuni anak-anak yatim serta janda-janda dari para syuhada perang yang terjadi pada waktu itu.

Penjelasan mengenai hadis 4 dan 5 yang seakan-akan bertentangan, dengan singkat dikatakan bahwa kedudukan hadis 4 yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi menjadi gugur dengan hadis 5 yang diriwayatkan oleh kedua imam, Imam Bukhari dan Imam Muslim yang dikenal dengan *mutafaqun 'alaih*, dan kita mengetahui bahwa kedua perawi tersebut lebih hati-hati dalam pengambilan hadis dan tidak diragukan lagi apabila kedua imam tersebut meriwayatkan hadis yang sama pula.

Jikalau berandai-andai, alangkah baiknya dana mereka yang ingin berhaji kembali disalurkan untuk kepentingan sosial yang lebih bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan seperti memberi makan orang yang kelaparan, mendidik orang bodoh serta membangun sarana pendidikan bagi mereka yang tidak mampu, membangun sarana ibadah, menyantuni anak yatim serta yang semisal itu. Hal yang demikian itu adalah tindakan yang mulia dibandingkan dengan ibadah haji sunnat yang menyebabkan kendala-kendala yang dialami para calon jamaah haji wajib menjadi lebih rumit serta menjadi sulit.

Pesan beliau "Mengamalkan syariat dengan benar".[5]

5. Sarmiji Asri

Lahir di Banjarmasin 21 Desember 1966 silam, berdomisili di Jl. Belitung Darat (BELDA) Gg. Inayah Banjarmasin Barat. Setelah menyelasaikan pendidikan di Nurul Ulum Banjarmasin tahun 1981, kemudian diteruskan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman tahun 1984 dan

[5] Yusran Salman, wawancara, Banjarmasin, 14 Juni 2009.

setelah di PGAN diteruskan ke perguruan tinggi program S1 pada salah satu fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2009 menyelesaikan program S2 Pasca Sarjana dengan jurusan Prodi Filsafat Islam Konsentrasi Filsafat Hukum Islam IAIN Antasari Banjarmasin dan mulai menjadi penceramah pada tahun 1986.

Bapak dengan tiga orang anak ini kesehariannya adalah salah satu staf di rektorat IAIN Antasari dan selain dari jam kerja pegawai negri sipil (PNS) beliau mengisi ceramah, pengajian, khotbah dan lain-lain serta menjadi tenaga pengajar pada pondok pesantren dekat rumahnya. Beliau pernah aktif di pengurus cabang NU Banjarmasin Adapun kitab-kitab hadis yang dipelajari yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Hadis Arbain*, *Bulughul Maram*, *Subulus Salam* dan *Lu'lu' Wal Marjan.*

Beliau adalah satu-satunya responden yang belum pernah menunaikan kewajiban ibadah haji, karena kewajiban ibadah haji hanya kapada mereka yang mampu (*istita'ah*) sedangkan beliau belum sampai kemampuan tersebut, untuk itu beliau sambil mengumpulkan dana agar suatu saat nanti niat untuk beribadah haji ketanah suci akan tercapai sebagai pelengkap dari rukun Islam yang ke-5.

Khususnya daerah Kalsel daftar tunggu keberangkatan haji sangat-sangat lama mulai dari 5 tahun sampai dengan 9 tahun, ditambah pula dengan nilai tukar mata uang asing yang turun naik tidak menentu dari tahun ke tahun hal ini menjadi dampak negatif bagi para jamaah haji kita dan juga sebuah kendala yang seharusnya kita tanggulangi bersama. Memang mereka yang

pernah berhaji kemudian ingin berhaji kembali dengan biaya sendiri maupun biaya orang lain atau sebagai petugas dari DEPAG RI, tidak mengapa karena itu adalah hak masing-masing dari mereka, akan tetapi seandainya dana menunaikan ibadah tersebut diserahkan kepada mereka yang belum pernah dan juga para petugas dari DEPAG RI menyerahkan tugasnya sebagai pembimbing haji kepada petugas yang belum pernah beribadah haji, dengan tidak segan-segan beliau menyatakan bahwa mereka orang yang hebat baginya dan juga menyanjung mereka sebagai orang yang berbudi luhur.

Beliau tidak sependapat dengan alasan mereka yang ingin kembali berhaji ke tanah suci untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya padahal tidak harus pergi haji di sini juga bisa mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya, kemudian untuk berdagang di sana, ada juga segelintir orang yang berangkat haji dikarenakan status sosial yang mengharuskan ia berhaji atau juga karena ingin dipandang orang bahwa ia orang yang sering beribadah haji, ada juga tujuan mereka karena merasa kurang yakin akan kemabruran pada haji pertama serta rindu akan tanah suci dengan tujuan menambah keimanannya. Semua hal tersebut untuk sekarang dan kondisi wilayah kita di daerah Kalsel yang padat dengan jamaah yang mau berangkat haji tidak lagi sesuai untuk mengulangi ibadah tersebut, berbeda halnya dengan kondisi dulu yang daftar tunggu keberangkatan ibadah hajinya tidak sepadat seperti sekarang ini.

Saat ditanyakan tentang hadis 1 dan 2 hadis tersebut bersumber dari Rasulullah saw., dan yang dapat dipahami dari hadis tersebut dinyatakan akan

keutamaan (*targhib*) dalam ibadah haji serta ada nilai yang esensial di dalamnya, *pertama* akhlak yang baik, *kedua* bersifat dan bersikap sosial yang tinggi. Sebagaimana kandungan yang dapat dipahami dari hadis tersebut para haji-haji yang kembali ketanah air, harus peka dengan keadaan sosial di sekitarnya bukan untuk berhaji kembali ke tanah suci. Penggunaan hadis tersebut untuk sekarang ini, berilah kesempatan bagi mereka yang belum dan juga berikan bantuan kepada orang yang belum berhaji bukan untuk memperbanyak ibadah haji sunnat saja.

Beliau tidak sependapat akan keutamaan berhaji lebih dari satu kali (berulang-ulang) itu dapat menghapus dosa antara haji ke haji berikutnya, menjaga dari kefakiran (kemelaratan), agar pada akhir hayatnya menjadi husnul khatimah, ada juga meningkatkan rezeki, serta menambah keimanan, untuk sekarang ini belum tentu bagi mereka yang berhaji lebih dari satu kali akan bertambah imannya.

Salah satu Rasulullah menunda maupun menambah ibadah haji dikarenakan Rasulullah menyantuni anak yatim dan janda-janda dari syuhada perang pada waktu itu.

Pada hadis yang seakan-akan bertentangan yang mana hadis 4 tersebut menyatakan Rasulullah berhaji tiga kali dan hadis 5 menyatakan bahwa Rasulullah beribadah haji hanya satu kali saja yang kita kenal dengan haji wada‘. Beliau berkomentar sebenarnya hadis yang menyatakan Rasulullah berhaji tiga kali bukan seperti itu adanya, akan tetapi Rasulullah sebelum hijrah ke Thaif (Madinah) telah melaksanakan dua kali umrah saja pada bulan

Dzulqa‘dah, setelah hijrah pada tahun ke-10 H. Rasulullah menunaikan ibadah haji wada‘.

Dana yang melakukan ibadah haji sunnat dialihkan untuk kepentingan sosial bagi umat muslim khususnya ibadah *muta‘addiyah* adalah suatu hal yang positif bagi kita semua untuk dapat mewujudkan kesejahteraan sosial bersama dari pada beribadah sunnat, cuma dirasakan perorangan dan juga menimbulkan dampak bagi para calon jamaah yang belum pernah menunaikan kewajiban ibadah haji. Pesan beliau giat menuntut ilmu, giat beribadah, giat bersikap sosial, giat bekerja, berusaha dan tawakal kepada Allah.[6]

6. Husni Naparin

Kelahiran Kalahiang 10 November 1947 Paringin yang sekarang menjadi Kabupaten Balangan, setelah menganyam pendidikan selama 6 tahun di Pon-Pes RAKHA (Normal Islam) Amuntai, pada tahun 1969 menjadi sarjana muda di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 1974 menjadi mahasiswa al-Azhar Kairo Mesir (Lc), setelah itu tahun 1985 ia memperoleh gelar MA. di Islamic Studies Punjab university, Lahore, Pakistan. Sekarang berdomisili di Jl. Masjid Jami no. 7 Kec. Banjarmasin Utara.

Anak dari KH. Muhammad Arsyad mewarisi ilmu dakwah dari ayahnya, sejak dari tahun 1965 pada saat duduk disekolah menengah hobi berdakwah sudah melekat pada beliau. Dengan pekerjaan swasta menjalani hidup bersama dengan istri yang belum dikaruniai anak oleh Allah sampai sekarang ini, beliau aktif dalam keorganisasian MUI, menjadi dewan Masjid

[6] Sarmiji Asri, wawancara, Banjarmasin, 1 Juni 2009.

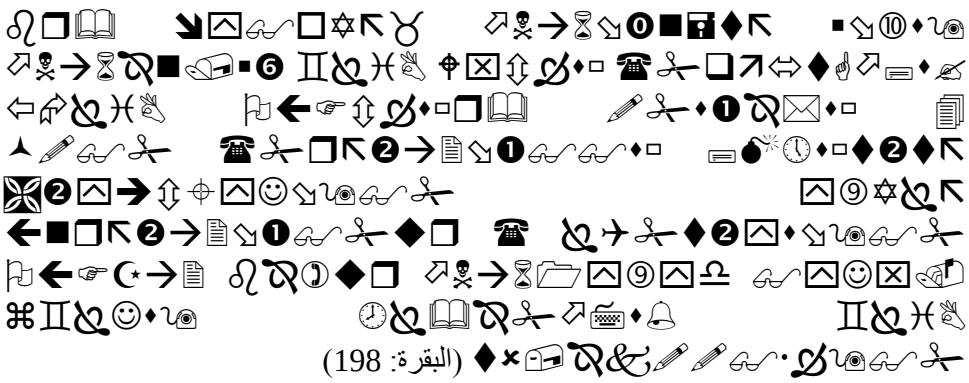
Indonesia Kalimantan Selatan dan juga sebagai Dewan Pengawas Syariah pada BPD Kalsel, beliau juga salah satu tenaga pengajar di STAI al-Jami' Banjarmasin disamping itu juga memberikan pengajian-pengajian diberbagai tempat bisa di stasiun televisi Banjarmasin, pengajian beliau bukan hanya di sekitar Banjarmasin akan tetapi bisa juga keluar daerah seperti daerah Hulu Sungai, beliau juga sebagai instruktur training ESQ, pelatihan shalat tahajut, shalat khusyu‘ dan lain-lain. Adapun kitab hadis yang dipelajari adalah *Kutub al-Sittah*.

Mengenai pemahaman beliau terhadap hadis berhaji lebih dari satu kali meskipun ia tidak mengetahui asal usul hadis 1 dan 2 karena tidak ditemukan dalam kitab hadis *Kutub al-Sittah*, mungkin hadis itu termasuk hadis dhaif karena tidak jelas berasal dari mana dan tidak menutup kemungkinan hadis tersebut hanya perkataan ulama,. Menurut beliau yang dapat dipahami dari hadis tersebut hanya sebagai keutamaan (*targhib*) serta sebuah sorotan akan kewajiban beribadah haji.

Diantara keutamaan haji lebih dari satu kali (berulang-ulang) dapat menghapus dosa dari haji ke haji berikutnya, menambah keimanan bagi orang muslim dan tidak menutup kemungkinan akhir hayatnya menjadi husnul khatimah, menjaga dari kefakiran yang sangat (kemelaratan) serta meningkatkan rezeki ketika sekembali dari berhaji tergantung kegigihannya untuk mencari rezeki kembali.

Motif dari mereka yang ingin berhaji kembali kata beliau yang dapat ditolerir di antaranya rindu akan tanah suci dan memperkuat keimanannya

serta mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya dan sah saja bagi mereka dengan tujuan berdagang di sana sebagaimana firman Allah :



(البقرة: 198)

Sedangkan mereka yang merasa kurang yakin akan kemambruran haji pertama dan berhaji dengan tujuan ingin dilihat orang (pamer) semua itu dilarang dalam agama.

Adapun mereka yang berhaji lebih dari satu kali dengan biaya sendiri boleh saja sedangkan bagi mereka yang menggunakan bantuan orang lain ia tidak sependapat akan hal itu, ia menambahkan jika petugas dari pihak DEPAG RI yang pernah berhaji lebih baik diserahkan kepada mereka yang belum pernah beribadah haji dan berkompeten dalam pembimbingan haji.

Sekarang ini kendala dalam beribadah haji semakin sulit diantaranya pada saat di tanah suci dengan sesak dan penuhnya jamaah dari seluruh penjuru dunia mungkin bisa terjadi kecelakaan akibat dari berdesak-desakan ditambah lagi dengan kendala yang ada di tanah air khususnya daerah Kalsel yang daftar tunggu keberangkatan haji dari 5 tahun sampai 9 tahun lamanya, dalam waktu penantian yang lama dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang asing yang tidak menentu dan tidak menutup kemungkinan para jamaah yang pas-pasan ongkosnya akan gagal keberangkatannya ketika nilai tukar mata

uang asing menjadi naik pada saat pelunasan ongkos naik haji (ONH), dan mungkin juga kegagalan berangkat berhaji dikarenakan meninggalnya jamaah tersebut pada waktu menunggu giliran yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Saat ia melaksanakan ibadah haji kendala yang di alami cuma sesak ketika berada di tanah suci, pada tahun 1974 berangkat pertama kali beribadah haji seorang diri dan pada tahun 1980 beserta dengan istri, jumlah dari kesemua ibadah haji yang telah dilakukan kira-kira 15 kali dan pada waktu itu kendala-kendala dalam menunaikan ibadah haji tidak seperti sekarang ini yang dialami para calon jamaah Kalsel khususnya. Maka dari itu mulai sekarang kita menahan keinginan untuk beribadah haji kembali, berikan kesempatan kepada mereka yang belum menunaikan kewajiban rukun Islam yang ke-5, mereka punya hak untuk menerima panggilan Nabi Ibrahim dan mereka punya hak untuk mengumpulkan pahala pada saat berada di tanah suci.

Kita semua tahu bahwa Rasulullah hanya satu kali beribadah haji pada tahun ke-10 H. Rasulullah tidak pernah menganjurkan para sahabatnya maupun melarang sahabatnya untuk berhaji lebih dari satu kali, akan tetapi siapa yang menyukai dari ibadah itu maka selebihnya adalah sunnat. Mengenai hadis nomor 4 yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang menyatakan bahwa Rasulullah beribadah haji tiga kali, dan hadis nomor 5 yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang menyatakan bahwa Rasulullah hanya satu kali beribadah haji dan empat kali berumrah, komentar beliau tentang kedua hadis yang bertentangan bahwa hadis yang

diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi statusnya lemah dibanding hadis yang diriwayatkan oleh *muttafaqun ‘alaih*, oleh karena itu hadis dari Imam Tirmidzi menjadi gugur oleh hadis dari *muttafaqun ‘alaih* yang lebih kuat kedudukanya.

Beliau sependapat jika dana mereka yang berkeinginan untuk berhaji kembali dialih fungsikan untuk kepentingan sosial seperti memberi makan orang miskin yang kelaparan maupun pengentasan kemiskinan, membangun sarana pendidikan bagi mereka yang tidak mampu, membangun sarana ibadah dan lain-lain, yang bersifat sosial dan lebih bermanfaat bagi orang lain dan diri kita sendiri tentunya. Pahala ibadah sosial (*muta‘addiyah*) tersebut tidak terhenti walaupun kita sudah meninggal dunia, sedangkan ibadah individual (sunnat) hanya dirasakan si pelaku saja dan pahalanya akan terhenti setelah ia meninggal dunia.

Harapan beliau kepada umat "Bekerja yang sungguh agar dapat berhaji, belajar yang baik agar dapat menjalankan syariat dengan benar, berakhlak mulia agar dapat meluruskan umat Islam".[7]

7. Abd. Samad Sulaiman

Kelahiran Alabio 5 Mei 1954 kabupaten Amuntai (HSU) sekarang berdomisili di Jl. A. Yani Km. 3,5 Komp Beringin Banjarmasin Timur. Bapak empat anak ini memperoleh gelar sarjana (Lc) di University al-Azhar Kairo Mesir, pada tahun 1989 mulai aktif menjadi pengajar dan penceramah, kitab hadis yang beliau pelajari adalah *Kutub al-Sittah*, beliau berangkat haji

[7] Husni Naparin, wawancara, Banjarmasin, 18 Juni 2009

pertama kali dengan biaya sendiri dan juga bermodalkan nekat tidak melalui BPIH, beberapa kali dengan biaya bantuan dari orang lain dan dua kali sebagai petugas kloter jamaah haji. Pada waktu itu kendala yang dialami cuma sesak dikarenakan semua jamaah seluruh dunia terkumpul pada satu tempat di tanah Suci Mekah, berbeda dengan sekarang yang daftar tunggu keberangkatan calon jamaah haji menjadi padat dari 5 tahun sampai 9 tahun lamanya khususnya Kalsel, ditambah juga dengan nilai tukar mata uang asing yang bisa naik karena perekonomian Indonesia menurun beliau menambahkan kalau selain daerah Kalsel daftar tunggu haji tidak sepadat di tempat kita sekarang ini.

Motif dari mereka yang ingin kembali beribadah haji diantaranya karena rindu akan tanah suci, menambah keimanan serta mengumpulkan pahala yang banyak. Orang yang berangkat haji satu kali, pasti ingin kedua kali, yang sudah dua kali pasti ingin ketiga kali dan seterusnya, karena imbalan surga sudah melekat di hati orang yang menunaikan ibadah haji dengan mabrur. Berbeda halnya dengan pergi ke Negara Hongkong, Paris, Singapore, cukup satu kali tidak berkeinginan berulangkali.

Sedangkan mereka yang berangkat haji berulangkali dengan biaya orang lain sah saja dengan tujuan mengabulkan hajat orang lain dan juga mereka yang ditugaskan oleh DEPAG RI karena mereka berkompetin serta berpengalaman dibidang perhajian.

Saat ditanyakan tentang hadis 1 dan 2 beliau mengambil sikap tawakuf karena hadis tersebut tidak ditemukan di *Kutub al-Sittah* serta tidak

pernah menemukan hadis tersebut di luar dari kitab-kitab hadis, beliau berujar "Bukan hadis dikatakan hadis diancam neraka". Hadis ini dapat dipahami sebagai keutamaan (*targhib*) dalam beribadah haji diantara keutamaan haji lebih dari satu kali (berulang-ulang) untuk menambah keimanan dan memperbanyak amal ibadah saja, adapun penggunaan hadis tersebut pada saat sekarang ini dengan membatasi sebagaimana negara tetangga kita Malaysia serta negara Saudi Arabia yang mengatur rakyatnya boleh berhaji lima tahun sekali bagi mereka yang ingin beribadah haji kembali. Ia menganjurkan bagi siapa yang sudah berhaji beberapa kali kemudian stop, dan dananya dibangunkan ke panti asuhan, maupun sarana pendidikan dan ibadah karena hal itu lebih bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang yang kita Bantu.[8]

8. Abidin Ja‘far

Kelahiran Kalua 9 Agustus 1942 kabupaten Tabalong, sekarang bedomisili di Jl. Ratu Zaleha, Komp. Ki Hajar Dewantara 7 Kec. Karang Mekar Banjarmasin Timur. Pendidikan yang ditempuh, sekolah tingkat dasar (SRN) 1953, selama enam tahun di PGAN 1963, Diploma Islamic Studies 1972, Lisence Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo Mesir 1977, Ma'had Madrasah Islamiyah, Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari 1982, dan S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1993.

Beliau mulai mengajar atau berdakwah pada tahun 1964, bapak dengan 6 orang anak ini aktif berdakwah, berkhotbah, dan memberikan ceramah agama di berbagai forum dan momentum. Dakwah rutin juga ada berupa

[8] Abd. Samad Sulaiman, wawancara, Banjarmasin, 9 Juni 2009.

pengajian di Masjid Darul Arqam Ratu Zaleha. Pekerjaan sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah yang sekarang ini sudah pensiun, organisasi PW Muhamadiyah Kalsel. Adapun kitab-kitab hadis yang beliau pelajari yaitu *Kutub al-Tis'ah, Shahih Ibnu Huzaimah, Shahih Ibnu Hubban, Sunan al-Daruqutny, Lu'lu' Wal Marjan, Sunan al-Baihaqy*, kitab tersebut tidak semuanya dimiliki beliau.

Mengenai hadis 1 dan 2 beliau mengaku tidak mengetahui sama sekali, beliau tidak pernah menemukan hadis tersebut, yang dapat dipahami dari hadis tersebut hanya menunjukkan tentang keutamaan (*targhib*) dalam ibadah haji. Di antara motif mereka yang ingin berhaji kembali tujannya untuk menghimpun pahala, rindu, memperkuat keimanan, ingin mendapatkan tempat yang makbul dalam berdoa dan tempat yang banyak ganjaran dalam shalat seperti *Masjid al-Haram* dan *Masjid al-Nabawi*, serta mereka kurang yakin akan kemabruran haji pertama.

Kendala jamaah haji khususnya daerah Kalsel seperti daftar tunggu keberangkatan berhaji dari 5 tahun sampai 9 tahun lamanya, ditambah dengan nilai tukar mata uang asing yang tidak menentu apabila nilai tukarnya turun dapat meringankan beban bagi para calon jamaah haji yang pas-pasan ongkosnya serta menjadi dampak negatif bagi mereka pada ketika nilai tukarnya naik, mungkin saja dampak negatif dengan gagalnya berangkat karena belum cukup dalam melunasi ongkos naik haji (ONH), dan juga pada saat berada di tanah suci akan terasa sesak dan jejal tidak menutup kemungkinan terjadi kecelakaan yang membawa korban jiwa. Sedangkan

menurut bapak yang sudah tujuh kali pernah beribadah haji, kendala yang dialami pada waktu itu cuma penuh dan sesak saja. Berangkat bersama istri pada tahun 2004 dengan biaya sendiri dan haji berikutnya dengan biaya sendiri serta bantuan dari orang lain, menurut beliau boleh saja mereka yang ingin berhaji kembali menggunakan baiya sendiri, bantuan orang lain maupun sebagai petugas dari DEPAG RI.

Keutamaan ibadah haji berulangkali dapat menghapus dosa dari haji ke haji berikutnya, kemudian agar akhir hayatnya menjadi husnul khatimah, menjaga dari kemelaratan dan juga menambah keimanan bagi orang muslim. Menurut beliau penggunaan hadis berhaji bukan untuk memperkuat mereka dalam melakukan haji tiap tahun, akan tetapi dibatasi 5 tahun sekali bagi mereka yang ingin berhaji kembali, atau dianjurkan cukup satu kali saja sebagaimana Rasulullah dan juga kondisi sekarang yang tidak lagi memungkinkan untuk berhaji lebih dari satu kali (berulang-ulang) karena jumlah dari penduduk Indonesia yang banyak dan mayoritas umat Islam terbesar di dunia mereka juga punya hak untuk menunaikan kewajiban beribadah haji maka berikanlah kesempatan dan kelonggaran bagi mereka dalam menunaikan kewajiban yang terakhir. Bagi mereka yang sudah menunaikan kewajiban beribadah haji berkeinginan kembali untuk berhaji yang kedua kali atau keberikutnya maka cukup dengan umrah saja sebagaimana Rasulullah saw.

Yang kita ketahui bahwa Rasulullah hanya satu kali berhaji dan empat kali berumrah selebihnya Rasulullah beribadah secara sosial (*muta'addiyah*)

yang dapat dirasakan orang lain. Beliau sependapat seandainya dana mereka yang ingin berhaji kembali digunakan untuk kepentingan sosial bagi umat Islam khususnya seperti membantu dalam pembangunan sarana ibadah, sarana pendidikan bagi mereka yang tidak mampu, menyantuni anak yatim, memberi makan orang miskin yang kelaparan dan lain sebagainya, ibadah tersebut tidak kalah besar pahalanya dengan ibadah haji sunnat yang hanya dirasakan oleh si pelaku saja. Harapan beliau agar umat Islam memahami betul ajaran Alquran dan Hadis.[9]

9. Ibrahim Najam

Kelahiran Banjarmasin 21 April 1942. pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SR dan SMIP 1946. pendidikan non-formal, pernah berguru dengan Tuan Guru Abul Hasan, Tuan Guru H. Basri, Tuan Guru H. Jafri, Tuan Guru H. Sabran Kacil. Pekerjaan sebagai guru agama dan muballigh. Organisasi MUI dan NU Kota Banjarmasin. Anggota keluarga 11 orang yang terdiri dari suami, istri dan sembilan anak, alamat Jl. Gunung Sari Gg. Al-Khair Banjarmasin.

Saat ditanyakan tentang hadis 1 dan 2 beliau hanya mengetahui hadis 1 yang berada pada kitab *al-Iqna'* dan kedua hadis tersebut bersumber dari Rasulullah saw. Menurut bapak yang sudah pernah tiga kali beribadah haji yang dapat dipahami dari hadis itu menyatakan tentang keutamaan (*targhib*) dalam ibadah haji, keutamaan tersebut menghapus dosa dari haji ke haji berikutnya, agar akhir hayatnya menjadi husnul khatimah, agar terhindar dari

[9] Abidin Ja'far, wawancara, Banjarmasin, 8 Juli 2009.

kemelaratan serta meningkatkan rezeki sekembali dari tanah suci dan juga menambah keimanan bagi orang muslim.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Rasulullah berhaji hanya satu kali yaitu haji wada‘ pada tahun ke-10 H. diantaranya Rasulullah tidak beribadah haji lebih dari satu kali Karena Rasulullah menyantuni anak yatim dan janda-janda dari syuhada perang pada saat itu. Rasulullah tidak pernah melarang ataupun menganjurkan untuk beribadah haji lebih dari satu kali kepada para sahabatnya, apabila lebih dari satu kali maka ibadah haji tersebut dinamakan haji sunnat. Diantara motif mereka yang ingin berhaji kembali dengan tujuan untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya, menambah keimanan serta rindu akan tanah suci, dan juga kurang yakin akan kemabruran pada haji pertama.

Pada tahun 1980 berangkat haji beserta istri dan sekarang jumlah dari ibadah haji tiga kali dan semua itu menggunakan biaya sendiri, adapun kendala yang dialami selama tiga kali beribadah haji itu penuh dan sesak yang rawan akan kecelakaan ditambah lagi dengan nilai tukar mata uang asing yang tidak menentu. Sedangkan kendala yang dialami oleh calon jamaah kita khususnya Kalsel yaitu daftar tunggu keberangkatan haji yang begitu lama dari 5 tahun sampai 9 tahun dan juga nilai tukar uang mata asing yang bisa berakibat fatal bagi para calon jamaah haji ketika nilai tukar menjadi naik serta pada saat berada di tanah suci akan terasa sesak, rawan kecelakaan bahkan ada yang sampai terinjak-injak oleh jamaah haji yang lain.

Sedangkan mereka yang ingin berhaji kembali keberikutnya dengan biaya sendiri maupun bantuan orang lain serta sebagai petugas dari DEPAG RI boleh-boleh saja, mungkin saja mereka yang berhaji dengan dana sendiri ingin melengkapi kekurangan-kekurangan pada haji pertama, akan tetapi dengan kondisi sekarang beliau sependapat dengan pembatasan kepada mereka yang ingin berhaji kembali minimal 5 tahun sekali dan beliau menyukai seandainya dana mereka yang ingin berhaji kembali di alihkan untuk kepentingan sosial (ibadah *muta'addiyah*) yang lebih bermanfaat bagi si pelaku serta orang lain dan juga tidak kalah nilai ibadahnya dengan haji sunnat yang hanya dirasakan si pelaku saja.[10]

10. Murjani Sani

Kelahiran Tantaringin Kelua 20 April 1954 Kabupaten Tabalong, sekarang berdomisili di Jl. Pakapuran Raya RT. 18, Gg. Seroja No. 63 Banjarmasin Selatan. Setelah lulus dari madrasah aliyah beliau meneruskan keperguruan tinggi pada tahun 1981 dengan jurusan Perbandingan Agama (PA) di Fakultas Ushuluddin Banjarmasin dan tahun 2006 beliau menyelesaikan pendidikan program S2 pasca sarjana di IAIN Banjarmasin dengan jurusan Ilmu Tasawuf. Bapa 2 orang anak ini mulai mengajar dan penceramah pada tahun 1985, di samping penceramah beliau juga berfrovesi sebagai tenaga pengajar di salah satu fakultas IAIN Banjarmasin dan juga sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Banjarmasin serta ketua Badan Amil Zakat (BAZ) Banjarmasin.

[10] Iberahim Najam, wawancara, Banjarmasin, 14 Juni 2009.

Pada tahun 1995 berangkat haji bersama istri, pada tahun 1999 sebagai petugas TPHI dan pada tahun 2004 sebagai petugas TDIHI dan jumlah kesemuanya dalam beribadah haji tiga kali, berhaji pertama dengan biaya sendiri dan kedua serta ketiga dengan bantuan dari Negara sebagai petugas dari DEPAG RI Jakarta, adapun kendala pada waktu itu hanya penuh dan sesaknya jemaah haji dan rawan akan kecelakaan, sedangkan kendala yang dialami oleh para calon jamaah haji kita sekarang ini untuk Kalsel khususnya daftar tunggu keberangkatan calon jamaah haji dari tujuh tahun sampai sepuluh tahun lamanya belum lagi sesaknya jamaah saat berada di tanah suci.

Mereka yang ingin berhaji kembali dengan tujuan untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya rindu akan tanah suci, serta menambah keimanan dan juga diantara mereka ada yang kurang yakin akan kemabruran haji pertama. Mereka yang berhaji kembali itu diantaranya menggunakan biaya sendiri, bantuan orang lain serta sebagai petugas dari DEPAG RI, kata beliau yang pernah menjadi petugas DEPAG, boleh saja petugas yang kembali berhaji asal dengan catatan tetap mempertimbangkan giliran petugas yang lain, sedangkan mereka yang menggunakan biaya sendiri maupun bantuan orang lain beliau tidak sependapat dengan hal itu.

Mengenai hadis 1 dan 2 beliau tidak menemukan di kitab hadis dan tidak menutup kemungkinan hadis tersebut hanya perkataan ulama saja kemudian menjadi sebuah hadis yang tidak ada sumber kejelasan siapa perawinya? apakah tersambung atau tidaknya dengan Rasulullah? kalau dipahami dari teks tersebut hanya menunjukkan sorotan akan kewajiban

beribadah haji. Pada hadis 4 dan 5 yang seakan bertentangan, beliau menjelaskan kedua hadis tersebut hanya menerangkan akan kewajiban berhaji saja.

Kita semua tidak memungkiri bahwa Rasulullah hanya satu kali beribadah haji yaitu haji wada‘, dan Rasulullah tidak pernah melarang maupun menganjurkan akan berhaji lebih dari satu kali, selebihnya adalah sunnat. Bagi mereka yang ingin beribadah haji kembali dengan alasan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada haji pertama diperbolehkan tidak ada yang melarang akan hal itu, untuk sekarang ini para anak yatim, masjid, sarana pendidikan dan lain-lain yang masih banyak memerlukan bantuan kita adalah sebuah ibadah sosial (*muta‘addiyah*) yang tidak kalah ganjarannya dengan ibadah haji sunnat, karena setiap amal jariah yang kita keluarkan akan mengalir sampai kita berada di liang lahat, jadi seandainya mereka ingin berhaji kembali dengan alasan untuk mengumpulkan pahala, cukuplah dengan membantu saudara seiman yang berada di sekitar kita dan berikan kesempatan kepada mereka yang belum sempat menunaikan kewajiban ibadah haji. Beliau menambahkan cukuplah dengan satu kali dalam beribadah haji sebagaimana Rasulullah saw. kalau rindu dan ingin kembali menunaikan ibadah haji cukup dengan umrah saja.[11]

11. Adnani Iskandar

Kelahiran Kandangan 17 September 1929 Kabupaten HSS, sekarang berdomisili di Jl. Djok Mentaya Banjarmasin Tengah. Setelah selesai di

[11] Murjani Sani, wawancara, Banjarmasin, 28 Mei 2009.

madrasah ibtidaiyah pada tahun 1946 beliau meneruskan pendidikan kenegri seberang jajirah Arab Mekah pada tahun 1953, dan pada tahun 1965 melanjutkan pendidikan di tanah air pada Fakultas Syariah dengan jurusan Tafsir Hadis IAIN Banjarmasin. Mulai mengajar dan menceramah pada tahun 1956, dengan dikaruniai anak 8 orang dan sekarang beliau sudah uzur akan tetapi ingatan dan ucapan beliau serasa masih muda.

Di antara motifasi mereka yang ingin berhaji kembali kata beliau yaitu untuk menghimpun pahala sebanyak-banyaknya, rindu akan tanah suci serta memperkuat keimanan bagi orang muslim dan ada juga yang kurang yakin akan kemambruran haji pertama. Kendala-kendala yang dialami para calon jamaah haji sekarang juga penah beliau alami dalam sepuluh kali berhaji yaitu daftar tunggu keberangkatan haji yang lama ditambah dengan nilai tukar mata uang asing yang tidak menentu serta sesak, jejal dan rawan akan kecelakaan.

Saat ditanyakan tentang hadis 1 dan 2 beliau tidak menemukan hadis tersebut di kitab-kitab hadis yang *mu'tabarah*, mungkin hanya perkataan ulama saja karena tidak tahu asal usulnya dari mana berasal. Yang dapat dipahami dari hadis tersebut menunjukkan akan keutamaan ibadah haji serta sebuah sorotan akan kewajiban ibadah haji. Pada hadis 4 diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang seakan bertentangan dengan hadis 5 diriwayatkan dua imam hadis Bukhari dan Muslim, beliau hanya memberikan komentar bahwa hadis riwayat dari Tirmidzi kedudukannya hadis *gharib* lemah dari hadis yang diriwayatkan kedua imam hadis tersebut.

Rasulullah tidak pernah melarang maupun menganjurkan sahabat akan ibadah haji lebih dari satu kali meskipun Rasulullah hanya sekali beribadah haji. Rasulullah tidak menyegerakan beribadah haji pada tahun ke-8 H. maupun tahun ke-9 H. di antaranya Rasulullah menyantuni anak-anak yatim dan janda-janda dari syuhada yang gugur di medan perang. Sekarang ini selera muslim Kalsel sering berhaji ke tanah suci dengan alasan yang berbagai macam pula, diantara alasan tersebut ia tidak setuju dengan jemaah yang merasa haji pertamanya tidak mabrur, hal itu dilarang dalam agama kata beliau.

Untuk sekarang ini lebih baik bagi mereka yang ingin kembali berhaji agar diterapkan batasan lima tahun sakali untuk berhaji kembali, atau menganjurkan untuk satu kali dalam seumur hidup mengingat jamaah kita juga banyak yang ingin menunaikan ibadah haji maka berilah kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan haknya dalam menunaikan kewajiban ibadah haji. Seandainya dana mereka dialihkan untuk kepentingan sosial maka hal itu lebih bermanfaat bagi semua pihak misalnya membantu membangun sarana tempat ibadah, sarana pendidikan bagi mereka yang kurang mampu, menyantuni anak yatim yang terlantar, memberi makan orang miskin yang kelaparan dan sebagainya, semua itu adalah ibadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw.[12]

12. Habib Ali Hasan al-Kaff

[12] Adenani Iskandar, wawancara, Banjarmasin, 5 Mei 2009.

Kelahiran Banjarmasin15 Juni 1978, berdomisili di Jl. Pangeran Samudera No. 12/8, RT. 15 atau belakang Toko Orion Banjarmasin. Beliau dikaruniai 2 orang anak dan beliau juga keturunan dari Rasulullah dari jalur al-Kafh. Beliau pernah menganyam pendidikan di Hadra Maut Yaman dan mulai mengajar dan menceramah pada tahun 2003.

Pada tahun 2001 beliau beribadah haji dengan biaya sendiri mengikuti VIA Yaman dan kendala pada waktu itu nilai tukar mata uang asing yang tinggi serta sesak dan penuhnya jamaah pada saat berada di tanah suci. Mereka yang ingin kembali menunaikan ibadah haji dengan menggunakan biaya sendiri boleh saja karena uangnya sendiri, berbeda halnya dengan mereka yang menggunakan biaya bantuan dari orang lain lebih baiknya diserahkan kepada mereka yang belum pernah berhaji, sedangkan mereka yang sebagi petugas dari DEPAG RI bimbinglah mereka yang belum pernah berhaji agar mereka bisa membimbing yang lain sekaligus ia dapat menunaikan kewajiban ibadah haji, jangan sampai petugas tersebut berulang-ulang dalam berhaji.

Saat ditanyakan mengenai hadis 1 dan 2, berasal dari Rasulullah saw., yang dapat dipahami dari hadis tersebut adalah sebuah *targhib* (keutamaan) dalam beribadah haji. Untuk sekarang ini bagi jamaah yang pernah berhaji sudah seharusnya menahan keinginan berhaji kembali, berikanlah kesempatan bagi yang lain.

Pada suatu waktu ada pertemuan dalam acara yang tidak disebutkan, di sana banyak dari ulama-ulama yang terkumpul, ketika itu beliau bercerita tentang sebuah kisah mengenai mereka yang berhaji lebih dari satu kali

(berulangkali) tidak pernah mendapatkan bisikan dari malaikat kata beliau pada hadirin pertemuan tersebut, saat itu ada salah satu ulama menanyakan tentang bisikan malaikat kepada beliau, apakah habib pernah dibisiki oleh malaikat tersebut? Beliau jawab, belum pernah, sebab saya cuma satu kali berhaji, coba tanyakan kepada mereka yang beribadah haji berulangkali ke tanah suci, siapa tahu mereka sering dibisiki oleh malaikat? Ia melanjutkan dari ceritanya, oleh karena itu mereka tidak tahu jadi sering mondar-mandir ke tanah Suci. Kemudian ulama tersebut bertanya kembali dengan penasaran apa bisikan dari malaikat tersebut, apakah habib tahu apa yang dibisiki malaikat itu? Jawab beliau, kata malaikat "Gantian dong jangan kamu-kamu aja yang ke Mekah, kasih kesempatan bagi yang lain".

Beliau menambahkan, salah satu sedekah, yaitu memberi kesenangan pada orang lain, jadi kalau memberi kesempatan kepada mereka yang belum pernah beribadah haji, mereka mendapat kesenangan dalam beribadah dan menjadikan kelonggaran pada waktu menunaikan ibadah haji, dan juga bagi kita yang memberikan kesenangan akan mendapat pahala sedekah dan amal ibadah dari mereka tanpa mengurangi sedikit pun amal mereka, dari pada kita sendiri yang beribadah cuma kita sendiri yang senang dan mereka yang menunggu tidak akan mengurangi kesulitan serta kesusahan mereka. Alangkah baiknya dana mereka yang ingin berhaji kembali dialihkan untuk pengentasan kemiskinan, memberi makan orang miskin yang kelaparan, menyantuni anak yatim, membangun sarana ibadah, sarana pendidikan bagi

mereka yang kurang mampu dan lain-lain yang bersifat ibadah sosial (*muta'addiyah*).[13]

13. Abd Gaffar Syukur

Kelahiran Banjarmasin 8 juni 1953 yang berdomisili di Jl. Teluk Tiram Darat Banjarmasin Barat. Pada 1978 berangkat pertama kali berhaji dengan biaya dari bantuan orang lain. Diantara kendala beliau berhaji sampai tujuh kali yaitu nilai tukar uang mata asing yang bisa naik, serta saat berada di sana sesak, jejal dan rawan akan kecelakaan, kendala yang dialami para calon jamaah haji khususnya Kalsel yaitu kendala ia alami ditambah dengan daftar tunggu yang lama mulai dari 5 tahun sampai 9 tahun baru bisa mendapatkan giliran keberangkatan ibadah haji. Di antara motif mereka yang ingin berhaji kembali menurut beliau dengan tujuan rindu akan tanah suci serta menambah keimanan, ada juga dengan tujuan untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya dan sebagian mereka kurang yakin akan kemabruran haji yang pertama. Mereka yang berhaji kembali menggunakan biaya sendiri, bantuan orang lain, maupun sebagai petugas DEPAG RI untuk sekarang ini cukuplah dengan haji yang telah dikerjakan dan berilah kesempatan bagi mereka yang lain untuk menunaikan kewajiban ibadah haji.

Saat ditanyakan tentang hadis 1 dan 2 beliau tidak menemukan sumbernya dari mana asal usulnya, yang dapat dipahami dari hadis tersebut hanya *targhib* (keutamaan) dalam ibadah haji, penggunaan pemahaman hadis tersebut dengan kondisi pada waktu sekarang berikan kepada mereka batasan

[13] Habib Ali Hasan al-Kaff, wawancara, Banjarmasin, 5 Juli 2009.

5 tahun sekali boleh beribadah haji kembali atau cukup dengan satu kali saja seperti Rasulullah saw., berbeda dengan mereka yang ketinggalan rukun haji maka tidak mengapa untuk berhaji kembali.[14]

14. Muhyar Sani

Kelahiran Tantaringin 20 Januari 1957 Kalua Kabupaten Tabalong. Setelah menamatkan sekolah dasar (SD), pada tahun 1971 melanjutkan di Sekolah Islam Pertama Muhara Harus, pada tahun 1973 ke Pon-Pes RAKHA (Normal Islam) Amuntai, selama enam tahun hingga tahun 1977, pada tahun 1978 menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, di lanjutkan ke IAIN Syahid Jakarta untuk program S2, dan program Doktor tahun 1994 di IAIN yang sama. Keseharian beliau di samping sebagai Dekan dari Fakultas Dakwah, juga mengisi ceramah di majlis-majlis ta'lim, berkhotbah, juga khotbah beliau dimuat dalam Koran atau Harian Pagi Mata Banua Banjarmasin. Beristrikan ibu rumah tangga dan dikaruniai dengan dua orang anak, putra dan putri. Sekarang berdomisili di Jl. Prona I Banjarmasin Selatan.

Dengan menggunakan hasil tabungan berhaji satu kali dan kendala pada saat itu dengan daftar tunggu yang lama juga nilai tukar mata uang asing yang tidak menentu. Motif mereka yang ingin berhaji kembali di antaranya karena rindu serta menambah keimanan, ada juga dengan tujuan untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya. Mereka yang berhaji berulangkali menggunakan biaya sendiri, atau bantuan orang lain maupun

[14] Abd. Gaffar Syukur, wawancara, Banjarmasin, 19 Juli 2009.

sebagai petugas dari DEPAG RI adalah hal yang wajar dan tidak dilarang oleh agama.

Saat ditanyakan tentang hadis 1 dan 2 beliau tidak mengetahui pasti asal usul hadis tersebut apakah termasuk hadis yang bersambung sampai kepada Rasulullah atau terputus dari Rasulullah. Yang dapat dipahami dari teks tersebut hanya menunjukkan *targhib* (keutamaan) saja dalam beribadah haji dan keutamaan tersebut untuk menambah keimanan bagi orang muslim saja. Ia tidak sependapat dengan mereka yang berhaji kembali dengan tujuan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada haji pertama karena merasa tidak mabrur pada waktu itu. Beliau mendukung seandainya dana mereka yang ingin berhaji kembali digunakan untuk kepentingan sosial misalnya membangun sarana ibadah, sarana pendidikan bagi mereka yang tidak mampu, menyantuni anak yatim dan sebagainya yang bersifat ibadah sosial (*muta'addiyah*). Kalau mereka ingin berhaji kembali berikanlah batasan lima tahun sekali untuk berhaji demi menghindari kecelakaan-kecelakaan yang terjadi di tanah suci saat menunaikan ibadah haji.[15]

15. Hasan Baihaqy

Negara 8 Juli 1946 beristri ibu rumah tangga dikaruniai dengan 4 orang anak. Sekarang berdomisili di Belitung Darat (BELDA) Gg. AA Kec. Banjarmasin Barat. Setelah sekolah Islam selama enam tahun, dilanjutkan ke PGAN selama enam tahun dan kemudian beliau meneruskan ke Pon-Pes Darusalam Martapura. Pada tahun 1975 beliau aktif mengajar dan menjadi

[15] Muhyar Sani, wawancara, Banjarmasin, 15 Juni 2009.

penceramah, beliau sering dijemput orang dengan berbagai keperluan di antaranya berobat tradisional (batatamba) kadang juga sering dikunjungi orang minta saran untuk berobat maupun hal yang lain. Adapun kitab hadis yang beliau pelajari *Kutub al-Sittah* dan banyak lagi yang lainnya.

Beliau sering umrah tiap tahun akan tetapi hanya satu kali beribadah haji pada tahun 2000 dengan dana sendiri. Pada waktu beliau menunaikan kewajiban beribadah haji kendala yang dialami tidak sama dengan sekarang yang dialami para calon jamaah haji Kalsel, yaitu daftar tunggu keberangkatan mulai dari lima tahun sampai sembilan tahun lamanya. Motif mereka yang ingin berhaji kembali kerena rindu akan tanah suci serta memperkuat keimanan dan mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya karena tempat yang dimuliakan di permukaan bumi ini adalah *Masjid al-Haram* dan apabila satu kali shalat sama dengan 100000 kali shalat di masjid lain selain *Masjid al-Nabawi* dan *Bait al-Maqdis*.

Saat ditanyakan tentang hadis 1 dan 2 beliau mengetahui hadis tersebut bersumber dari Rasulullah saw., yang dapat dipahami dari hadis tersebut hanya menunjukkan akan keutamaan (*targhib*) dalam ibadah haji, keutamaan tersebut yaitu menghapus dosa antara haji ke haji berikutnya, agar pada akhir hayatnya menjadi husnul khatimah, meningkatkan rezeki sekembali dari tanah suci serta menambah keimanan bagi orang muslim, penggunaan hadis pada waktu sekarang ini baiknya untuk mengulangi haji ketika memiliki kemampuan.

Rasulullah hanya satu kali berhaji dan penundaan Rasulullah akan kewajiban berhaji dikarenakan Rasulullah menyantuni anak yatim dan janda-janda dari syuhada yang gugur pada waktu perang. Bagi mereka yang ingin berhaji kembali karena ketinggalan rukun maka hal itu dianjurkan untuk berhaji kembali, akan tetapi bagi mereka yang bertujuan karena kurang yakin akan kemabruran pada haji pertama adalah suatu hal yang tidak boleh apabila kita beranggapan begitu.

Sangat disayangkan bagi jamaah kita yang termasuk dalam korban kecelakaan ibadah haji, sudah sepantasnya kita mengatur untuk lima tahun sekali berhaji sunnat demi memberi kesempatan untuk mereka yang belum pernah menunaikan kewajiban ibadah haji. Beliau sependapat dengan dana mereka yang ingin berhaji kembali digunakan untuk kepentingan sosial lebih bermanfaat bagi orang di sekitar kita maupun bagi kita sendiri seperti memberi makan orang yang kelaparan dan banyak lagi yang semisal itu.

Pesan beliau "Jadilah manusia yang mewarisi sifat-sifat dari Rasulullah saw."[16]

[16] Hasan Baihaqi, wawancara, Banjarmasin, 21 Juni 2009.